



AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM WISATA RELIGI: STUDI KASUS PESAREAN GUNUNG KAWI MALANG

Novi Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

noviamalia313@gmail.com

ABSTRACT:

This study deeply analyzes the complex process of religious and cultural acculturation in Pesarean Gunung Kawi, Malang. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals how the unique blend of Islam, Javanese, and Chinese has shaped distinctive religious traditions, architecture, and social practices. In addition, this study also examines how the acculturation process has shaped the collective identity of the local community and its impact on the social, cultural, and economic dynamics in the area. The findings of this study indicate that Pesarean Gunung Kawi is a real example of how religion and culture can enrich each other and form a harmonious and pluralistic social order.

Key Words: *Gunung Kawi; acculturation; religion and culture*

ABSTRAK:

Penelitian ini secara mendalam menganalisis proses akulturasi agama dan budaya yang kompleks di Pesarean Gunung Kawi, Malang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengungkap bagaimana perpaduan unik antara Islam, Jawa, dan Tionghoa telah membentuk tradisi-tradisi keagamaan, arsitektur, dan praktik sosial yang khas. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses akulturasi tersebut telah membentuk identitas kolektif masyarakat setempat serta dampaknya terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di kawasan

tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pesarean Gunung Kawi merupakan contoh nyata dari bagaimana agama dan budaya dapat saling memperkaya dan membentuk tatanan sosial yang harmonis dan pluralis.

Kata Kunci: Gunung Kawi; akulturasi; Agama dan budaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, agama, keanekaragaman suku, adat istiadat, dan kesenian. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan budaya kepada generasi berikutnya yaitu dengan tetap melestarikannya dan menjadikannya sebagai wisata. Terdapat beberapa macam wisata, di antaranya wisata budaya, wisata alam, wisata bisnis, dan wisata religi. Wisata religi merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan aspek keagamaan yang dianut oleh umat beragama. Kegiatan ini ditujukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai religius, terutama berkaitan dengan ziarah ke makam. Wisata religi juga biasa dikenal dengan ziarah. Secara etimologis, kata “ziarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu *Zaaru*, *Yazuuru*, *Ziyarotan*, yang berarti kunjungan, baik kepada yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat, kegiatan ini lebih sering merujuk pada kunjungan kepada orang yang telah meninggal. Bagi sebagian masyarakat, wisata religi telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan mereka. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ibadah rutin, tetapi juga sebagai wadah untuk memperluas pemahaman keagamaan, meningkatkan spiritualitas, dan berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas.¹

Dalam perjalanannya di Nusantara, Islam telah berhasil beradaptasi dengan budaya lokal secara harmonis. Dengan sikap toleran dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal, Islam diterima dengan terbuka oleh masyarakat. Proses akulturasi yang terjadi melahirkan berbagai bentuk karya sastra seperti babad, hikayat, lontara, dan sastra suluk, yang menjadi cerminan perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Nusantara.

Agama bukan sekadar produk budaya, melainkan juga kekuatan yang membentuk budaya. Interaksi antara keduanya bersifat timbal balik, di mana agama memberikan kerangka nilai dan moral, sementara budaya memberikan

¹ Laila Maharani, “<http://repository.radenintan.ac.id/15426/1/Buku%20penelitian%2019.pdf> - Google Search,” diakses 5 November 2024, 5.

bentuk dan ekspresi yang konkret bagi ajaran agama. Ritual keagamaan menjadi ruang pertemuan antara agama dan budaya, di mana simbol-simbol budaya digunakan untuk mengekspresikan pengalaman spiritual. Namun, terkadang pemahaman yang terlalu literal terhadap simbol-simbol ini dapat memicu konflik, karena simbol-simbol tersebut seringkali memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Meskipun setiap budaya memiliki karakteristik yang unik, namun terdapat beberapa unsur universal yang dapat ditemukan dalam setiap budaya, seperti agama, bahasa, dan kesenian. Unsur-unsur ini menjadi dasar bagi manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Namun, cara setiap budaya mengekspresikan unsur-unsur universal ini berbeda-beda, sehingga menciptakan keanekaragaman budaya yang kaya. Perkembangan unsur-unsur tersebut berlanjut hingga saat ini

Salah satunya, yaitu budaya Jawa yang telah menjadi jembatan sebagai penghubung berbagai agama di Nusantara. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam budaya Jawa, seperti toleransi dan saling menghormati, memungkinkan terjadinya akulturasi yang harmonis antara Islam, Konghucu, dan agama-agama lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam perayaan-perayaan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas di Jawa, khususnya dalam perayaan-perayaan seperti Satu Suro di Pesarean Gunung Kawi.

Gunung Kawi memiliki ketinggian 2.551 mdpl dan terletak di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Malang, Jawa Timur. Letaknya berdekatan dengan Gunung Butak di sebelah kanan, dan secara geografis berada sekitar 40 km di sebelah barat kota Malang. Gunung Kawi menawarkan keunikan tersendiri, dengan banyaknya situs bersejarah bergaya Tiongkok yang ditemukan di sekitar kaki gunung. Sumber daya pariwisata “Wisata Ritual Gunung Kawi” di Desa Wonosari merupakan daya tarik yang unik dan menarik. Daya tarik utama bukanlah keindahan alamnya, melainkan aspek religius yang bersifat mistis sehingga meningkatkan jumlah pengunjung untuk ziarah di Gunung Kawi.²

Seiring berjalannya waktu, ziarah ke Gunung Kawi telah mengalami perubahan menjadi sebuah tradisi yang kaya akan makna spiritual, budaya, dan pariwisata. Pengaruh kepercayaan Kejawen semakin memperkuat dimensi

² Hefriza Nurma Yunikasari, “Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Religi Gunung Kawi Malang (Studi Pada Pengunjung Wisata Religi Gunung Kawi Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 2 (2016): 3.

spiritual dari ziarah ini, banyak pengunjung yang datang dengan harapan mendapatkan petunjuk hidup dan keberkahan. Namun, popularitasnya juga mengundang komersialisasi yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.³

Pada wisata religi Pesarean Gunung Kawi terdapat akulturasi antara Agama dan budaya yang menjadikan daya tarik tersendiri. Salah satunya yaitu, tradisi malam satu suro yang dilaksanakan di daerah lereng Gunung Kawi.⁴

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai landasan utama. Proses pengumpulan data dilakukan secara ekstensif melalui penelusuran berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun artikel-artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai basis data digital, seperti Google Scholar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk membangun kerangka teoritis dan argumentasi yang kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka metodologinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena sosial yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang akurat dan rinci tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu proses yang bersifat iteratif dan melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait. Tahap awal adalah reduksi data, di mana data mentah yang diperoleh dari lapangan direduksi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan ringkas. Selanjutnya, data yang telah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk yang informatif, seperti tabel, matriks, atau narasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam

³ Yun Damara Maulidiyah, "Hubungan Harmonis Dengan Tuhan, Alam, Dan Manusia Dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawan Gunung Kawi | Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI," diakses 5 November 2024.

⁴ Tiara Risa Ninda Gramidia dan Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang," *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 16, no. 01 (2022): 9–14.

mengenai fenomena yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan ini bersifat terus-menerus dan dilakukan secara berulang sepanjang proses analisis.⁵

C. KAJIAN TEORI

Agama dan budaya merupakan dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan kerangka nilai dan moral yang kokoh bagi suatu budaya, sementara budaya memberikan wadah bagi agama untuk berkembang dan menyebar. Interaksi yang dinamis antara keduanya menciptakan sebuah tatanan sosial yang kaya akan makna. Namun, dalam konteks modern, menjaga keseimbangan antara agama dan budaya merupakan tantangan yang kompleks, karena keduanya harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Salah satu contoh nyata dari akulturasi budaya yang menarik terjadi di Pesarean Gunung Kawi, Jawa Timur. Perpaduan nilai-nilai Islam, Jawa, dan Tionghoa telah melahirkan sebuah sistem kepercayaan dan praktik sosial yang khas. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ritual keagamaan hingga bentuk-bentuk ekspresi seni.⁶

Keberagaman agama di sekitar Pesarean Gunung Kawi menjadi pemicu terbentuknya sebuah masyarakat yang pluralis. Proses sosialisasi yang berlangsung sejak lama telah menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam diri masyarakat setempat. Pluralisme dalam konteks ini dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

Dalam konteks filsafat budaya, pluralisme bukan sekadar kondisi statis yang menggambarkan keberagaman, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi konstruktif antar individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Konsep ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan toleran, di mana perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan justru menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan inovasi dan kebudayaan baru melalui proses asimilasi dan

⁵ Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D," *Digital Library Universitas STEKOM*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 246–52.

⁶ Dita Karisma Fahriani dan Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 185.

akulturasi. Meskipun seringkali dihadapkan pada resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang merasa terancam identitasnya, pluralisme pada dasarnya adalah sebuah pandangan yang bersifat inklusif dan mengakui hak setiap individu untuk berpartisipasi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.⁷

Wacana pluralisme bukan sekadar cerminan pasif dari realitas sosial yang majemuk, melainkan sebuah konstruksi sosial yang senantiasa berkembang dan membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Pluralisme mewajibkan kita untuk secara sadar membangun relasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal, di mana keberagaman bukan sekadar diakui, melainkan dihargai dan dijadikan sebagai sumber kekuatan. Keterlibatan aktif dalam proses ini tidak hanya sebatas toleransi, tetapi juga mencakup upaya proaktif untuk membangun dialog antar kelompok, saling belajar, dan menciptakan ruang publik yang inklusif. Mekanisme checks and balances menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa semua suara didengar dan tidak ada kelompok yang mendominasi.⁸

Hal ini sejalan dengan perspektif yang diusung oleh Osman:

“Pluralism is more than just a moral tolerance or passive coexistence. Tolerance is a matter of habit and personal feelings. Meanwhile, coexistence is merely the acceptance of the other party, which does not exceed the absence of conflict, on the one hand, it requires measures of institutional and legal framework to protect and validate equality and develop a sense of human brotherhood as an individual or group, whether such measures are congenital or acquisition. Similarly, pluralism through a serious approach to the effort is intended to understand another party and to cooperate to build the good of all. All human beings should enjoy equal rights and opportunities, and they should fulfill the same obligations as citizens and citizens of the world. Each group should have the same right to assemble and develop, maintain their identity and interests, and enjoy equality of rights and obligations of the state and the international nature.”⁹

Terjemahan:

⁷ Ahmad Khumaidi, “Pluralisme Budaya (Metode Dan Kajian Teks Al-Qur’an Tentang Multikultural),” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (23 April 2021): 16.

⁸ Ngainun Naim, *ISLAM AND RELIGIOUS PLURALISM THE DYNAMICS OF MEANING SEIZE* (SATU Press, 2020), 7-8.

⁹ *Ibid.*, 12.

“Pluralisme lebih dari sekadar toleransi moral atau hidup berdampingan secara pasif. Toleransi adalah masalah kebiasaan dan perasaan pribadi. Sementara itu, hidup berdampingan hanyalah sekadar penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik, di satu sisi, ia memerlukan langkah-langkah kerangka kelembagaan dan hukum untuk melindungi dan mengesahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan manusia sebagai individu atau kelompok, baik langkah-langkah tersebut bawaan atau perolehan. Demikian pula, pluralisme melalui pendekatan yang serius terhadap upaya dimaksudkan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama untuk membangun kebaikan semua. Semua manusia harus menikmati hak dan kesempatan yang sama, dan mereka harus memenuhi kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok harus memiliki hak yang sama untuk berkumpul dan berkembang, mempertahankan identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak dan kewajiban negara dan sifat internasional.”

Selain itu, Fathi Osman juga berargumen bahwa keragaman agama tidak hanya berasal dari warisan budaya atau tradisi keluarga, tetapi juga dapat terbentuk melalui proses pengalaman spiritual individu. Meskipun agama dapat berakar dari pengalaman spiritual individu, namun data empiris menunjukkan bahwa agama lebih sering diwariskan secara kultural dari generasi ke generasi. Kesadaran akan keberagaman ini mendorong kita untuk menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan.¹⁰ Penerimaan terhadap pluralisme agama merupakan suatu keniscayaan yang didasari oleh empat prinsip fundamental. Pertama, adanya pengakuan terhadap keberagaman agama dan keyakinan sebagai realitas sosial yang tidak terbantahkan. Kedua, adanya sikap toleransi yang tulus antarumat beragama, di mana setiap individu menghormati keyakinan orang lain. Ketiga, adanya kebebasan bagi setiap individu untuk menganut dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Keempat, adanya dialog antaragama yang bersifat terbuka dan konstruktif sebagai upaya untuk saling memahami dan bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama.¹¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Akulturasi Agama dan Budaya di Wisata Religi Pesarean Gunung Kawi

Dalam kajian antropologi, akulturasi dipahami sebagai suatu fenomena

¹⁰ Aan Najib, *Al Quran dalam perspektif pluralisme agama* (SYNTAX COMPUTAMA, 2022), 10.

¹¹ *Ibid.*, 39.

sosial yang muncul ketika kelompok masyarakat dengan sistem budaya tertentu berinteraksi dengan kelompok lain yang membawa nilai-nilai budaya yang berbeda. Proses ini akan menghasilkan perpaduan budaya yang unik, di mana unsur-unsur budaya asing diadopsi dan diintegrasikan ke dalam sistem budaya yang ada tanpa menghilangkan karakteristik dasarnya.¹² Penjelasan tersebut sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat, akulturasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok dari suatu kebudayaan mengadopsi unsur-unsur budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan identitas budayanya.

Haviland dalam Jurna menyatakan bahwa para antropolog telah menemukan beberapa faktor yang memicu terjadinya akulturasi, di antaranya: a) Substitusi, unsur-unsur budaya yang sudah ada sebelumnya digantikan oleh unsur baru yang memiliki fungsi yang sama, tanpa mengubah struktur dasarnya secara signifikan.; b) Sinkretisme, unsur-unsur budaya tradisional bercampur dengan unsur-unsur budaya modern, sehingga menghasilkan suatu struktur budaya yang baru dan perubahan budaya yang signifikan.; c) Adisi, ditambahkannya unsur baru terhadap unsur yang lama dengan ada atau tidaknya perubahan struktural.; d) Dekulturasi, hilangnya bagian yang sangat penting dari sebuah kebudayaan.; e) Originasi, adanya unsur budaya baru yang berbeda sehingga mengakibatkan perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat.; g) Penolakan, Ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dapat memicu reaksi penolakan, pemberontakan, atau gerakan perlawanan.¹³

Proses akulturasi budaya yang kaya di Gunung Kawi bermula dari sebuah inisiatif spiritual yang gigih. Eyang Djoego bersama dengan Ki Tasiman mencurahkan waktu selama sepuluh tahun untuk membangun sebuah padepokan di lereng gunung. Padepokan ini menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual yang menarik banyak murid dari berbagai latar belakang budaya. Raden Mas Imam Soedjono merupakan salah satu murid dari Eyang Djoego yang diberi amanah untuk memakamkan sang guru di lereng Gunung Kawi, dan babat alas bersama dengan 40 murid yang lainnya.

¹² Dita Karisma Fahriani dan Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 178.

¹³ Jurna Petri Roszi dan Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 179.

Di antara 40 murid yang mengikuti ajaran Eyang Djoego, terdapat dua sosok yang menarik perhatian, yaitu Tjan Thian (Mbah Sipat) dan Tan Giok Tjwa (Mbah Kijan). Keduanya adalah keturunan Tionghoa yang telah sepenuhnya diterima dalam komunitas padepokan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa ajaran Eyang Djoego bersifat universal dan mampu menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, banyak masyarakat Tionghoa yang mengunjungi Pesarean Gunung Kawi, bahkan Eyang Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono diberikan gelar kehormatan dalam bahasa Tionghoa, yaitu Taw Low Shie dan Di Low Shie.¹⁴

Puncaknya pada tahun 1931 Ta Lie Yam, biasa dikenal dengan mpek Yam seorang wanita dari Tionghoa melakukan ziarah ke Gunung Kawi sekaligus mencari pengobatan, dan dia mendapatkan kesembuhan setelah meminum air suci dari guci kuno, dan menerima doa-doa. Ia pun sangat berterima kasih pada Eyang Soedjo.¹⁵ Mpek Yam merasakan ketenangan dan kenyamanan setelah sembuh, sehingga ia memilih untuk menetap di Gunung Kawi serta mengabdikan kepada Eyang Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono. Bentuk pengabdianya yaitu, dengan membangun jalan dari pesarean hingga ke bawah dekat stanplat, dan membangun gapura dari stanplat sampai ke pesarean.¹⁶

Selain itu, salah satu hal yang melatarbelakangi banyaknya warga Tionghoa ziarah ke Gunung Kawi yaitu, kisah dari pengusaha rokok bentoel. Pada tahun 1935 seorang pengusaha Tionghoa yang bernama Ong Hok Liong yang kala itu tengah membangun kerajaan bisnisnya di bidang rokok, merasa terpanggil untuk memperdalam spiritualitasnya. Dengan penuh harap, ia menghadap juru kunci padepokan Gunung Kawi untuk memohon bimbingan. Namun, permohonan tersebut ditolak dengan halus oleh sang juru kunci yang melihat bahwa bakat dan minat sang pengusaha lebih cocok di bidang perdagangan daripada di jalur spiritual. Sebagai bentuk restu, juru kunci memberikan dua batang bentoel sebagai bekal perjalanan. Terinspirasi

¹⁴ Nindya Angelianti dkk., "PERUBAHAN FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN JAN DINGER DI DESA TULUNGREJO KOTA BATU, 1917-1998," 2024, 332-333.

¹⁵ Nuryani, "ISLAM DAN TOLERANSI BERAGAMA: (STUDI PADA UPACARA SELAMATAN DI GUNUNG KAWI, MALANG, JAWA TIMUR, INDONESIA) - Google Search," 9, diakses 26 Oktober 2024.

¹⁶ Gramidia dan Setyawan, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang," 32.

oleh pemberian tersebut, sang pengusaha kemudian menamai produk rokok buaatannya dengan merek “Bentoel”. Berkat ketekunan dan strategi bisnis yang tepat, merek Bentoel pun melambung tinggi dan menjadi salah satu merek rokok ternama di Indonesia. Keberhasilan ini semakin memperkuat keyakinan masyarakat bahwa terdapat kekuatan spiritual yang terkandung dalam padepokan Gunung Kawi, sehingga menarik banyak pengusaha Tionghoa untuk datang dan memohon berkah.¹⁷

2. Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya di Wisata Religi Pesarean Gunung Kawi

Gunung Kawi merupakan salah satu wisata religi yang mengalami akulturasi Agama dan budaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan objek-objek dan perilaku warga yang tinggal di sekitar Pesarean Gunung Kawi. Bentuk-bentuk akulturasi Agama dan budaya yang terjadi di Pesarean Gunung Kawi di antaranya:

a. Akulturasi Islam dan Tionghoa

1) Terdapat Masjid dan Klenteng

Gunung Kawi merupakan sebuah mikrokosmos yang merefleksikan kekayaan dan keragaman budaya di Indonesia. Tata kota dan arsitektur di sekitar kompleks pesarean ini mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi Islam, Tionghoa, dan Jawa. Keberadaan masjid, klenteng, dan pesarean dalam satu kawasan menjadi bukti nyata dari akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad.¹⁸

Klenteng Dewi Kwan Im yang terletak di kompleks pemakaman Gunung Kawi telah menjadi pusat ibadah bagi umat Tri Dharma, khususnya bagi masyarakat Tionghoa yang telah menjadikan tempat ini sebagai tujuan ziarah spiritual. Meskipun telah mengalami renovasi setelah peristiwa kebakaran, klenteng ini tetap berfungsi sebagai tempat suci bagi umat untuk menjalankan ibadah dan memohon berkah. Sebelum memasuki Pendopo Agung, para pemeluk Tri Dharma umumnya memulai ritual keagamaan mereka dengan bersembahyang

¹⁷ Salwa Anwar, “Makna simbolik patung mi lek hut dan patung ta ol lao shi di vihara dharma jaya (sin tek bio) pasar baru Jakarta pusat” (B.S. thesis, 2019), 53.

¹⁸ Dita Karisma Fahriani dan Bagus Wahyu Setyawan, “Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 182.

di klenteng ini, sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian integral dari praktik keagamaan mereka.¹⁹

Di sisi lain, untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam, dibangunlah Masjid Agung Imam Soedjono yang hingga saat ini tetap aktif karena menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Muslim sekitar. Menjadi pusat kegiatan beribadah bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Pesarean Gunung Kawi, Masjid Agung Raden Mas Iman Soedjono memiliki agenda yang terbagi menjadi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian di masjid ini meliputi sholat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama di Madrasah Diniyah Iman Soedjono, sedangkan setiap pekan, jamaah berkumpul untuk melaksanakan sholat Jumat. Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, khususnya Eyang Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono, Masjid Agung RM Iman Soedjono secara rutin menyelenggarakan khataman Al-Qur'an setiap bulan pada hari Minggu Legi pagi. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun sebagai wujud syukur dan permohonan doa bagi para pendahulu. Selain itu, masjid ini juga turut memeriahkan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Idul Adha.²⁰

Dengan adanya keberadaan kedua tempat ibadah ini menjadi bukti sejarah panjang toleransi di Indonesia, dan juga menjadi simbol persatuan dalam keberagaman. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di kedua tempat ini, masyarakat diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghormati, sehingga memperkuat nilai-nilai luhur bangsa.²¹

2) Terdapat Kuil Ciamsi

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, praktik meramal melalui puisi telah mengalami transformasi yang mendalam. Dari awalnya sekadar karya sastra, puisi kini telah berevolusi menjadi sebuah medium yang multifungsi, tak hanya untuk meramal tetapi

¹⁹ Dhinda Ayu dan Abraham M. Ridjal Antariksa, "Atribut Ruang Sebagai Penanda Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang," *Jurnal RUAS* 12, no. 2 (2014): 36.

²⁰ "Pesarean Gunung Kawi on Instagram," *Instagram*, 20 November 2023, <https://www.instagram.com/p/Cz3Sd4FSBHd/>.

²¹ Cici Widariyanti, Ana Krisdiana, dan Muhammad Munir, "SEJARAH SOSIAL MASYARAKAT PESAREAN GUNUNG KAWI TAHUN 2002-2018," *MALANG RAYA DALAM KAJIAN SEJARAH TEMATIS*, t.t., 348-49.

juga untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam ritual keagamaan di klenteng Dewi Kwan Im, terdapat dua jenis syair ciamsi, yaitu syair penerangan memberikan gambaran mengenai nasib dan keberuntungan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karier, kesehatan, serta percintaan, dan syair obat yang berisi resep obat.²²

Pada Pesarean Gunung Kawi, kuil ciamsi letaknya tepat di depan Klenteng Dewi Kwan Im. Awalnya ciamsi hanya dilaksanakan setahun sekali pada saat Imlek, dan hanya dilakukan oleh Etnis Tionghoa. Namun, pada saat ini ciamsi dapat dilakukan kapanpun dan siapapun.²³ Rangkaian ritual diawali dengan memanjatkan doa kepada para leluhur. Selanjutnya, pengunjung akan mengocok tabung bambu berisi batang-batang ciamsi bernomor. Petugas Yayasan Ngesti Gondo kemudian akan membacakan syair yang sesuai dengan nomor yang terambil. Syair tersebut mengandung pesan atau petunjuk bagi pengunjung.

3) Puji-pujian sebelum sholat berjamaah

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh walisongo adalah dengan menggabungkan ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal yang telah ada. Puji-pujian, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni dan budaya dipilih sebagai media dakwah karena dianggap lebih efektif untuk menjangkau hati masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai luhur yang telah melekat dalam masyarakat, puji-pujian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai perekat tali silaturahmi antar umat beragama. Puji-pujian memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya ini sejalan dengan perintah untuk berdoa, bersholawat, dan saling menasihati dalam kebaikan. Melalui puji-pujian, umat Islam tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kualitas iman serta taqwa.

²² Carmela Natasia Febiani dan Daniel Kurniawan Listijabudi, “‘Pai Dulu, Yuk!’: Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng dalam Kekristenan di Indonesia Kaitannya dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (2022): 226.

²³ Anas Ahmadi dan Galih Wibisono, “Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa Di Surabaya Terhadap Ramalan Ciamsi 签诗 Qiān Shī Alfarid,” 2022, 3.

Masjid Imam Soedjono di Pesarean Gunung Kawi memperlihatkan sebuah perpaduan unik dalam tradisi puji-pujian. Dengan melantunkan lirik Arab yang indah dengan iringan nada khas Tionghoa, masjid ini berhasil menciptakan harmoni yang memukau antara dua budaya yang berbeda. Praktik ini tidak hanya menjadi ciri khas tersendiri, tetapi juga menjadi bukti nyata akan keberagaman dan toleransi yang tinggi di Indonesia.²⁴

b. Akulturasi Agama Islam dan Jawa

Fenomena peziarahan ke makam-makam keramat seringkali diiringi dengan harapan-harapan akan keberuntungan dan kesuksesan materi. Para peziarah cenderung mengkultuskan tokoh-tokoh yang dimakamkan tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran sejarahnya. Sampai saat ini, banyak orang yang mengunjungi makam Eyang Djoego dan R. Iman Soedjono di Gunung Kawi untuk berdoa dan memohon berkah. Ada yang melakukan ziarah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, namun ada pula yang datang dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan melalui praktik-praktik yang dianggap mistis, meskipun dalam panduan ziarah disebutkan bahwa Eyang Djoego adalah seorang wali yang mengajarkan kebaikan.²⁵ Tradisi tersebut juga dikenal istilah *ngalab berkah*.

Tradisi *ngalab berkah* di Pesarean Gunung Kawi memiliki makna kosmologis yang mendalam. Melalui pembacaan doa dan persembahan sesaji, para peziarah berusaha untuk menjaga keseimbangan antara alam semesta yang lebih besar (makrokosmos) dan alam semesta yang lebih kecil (mikrokosmos), yakni diri manusia. Doa-doa yang dipimpin oleh pengujub, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan Jawa, ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam semesta. Kedua sosok yang dimakamkan di tempat tersebut dipandang sebagai perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam praktiknya, peziarah biasanya membawa sesaji sebagai persembahan kepada roh-roh leluhur yang diyakini bersemayam di tempat tersebut. Sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan dan minuman

²⁴ Angelianti dkk., "PERUBAHAN FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN JAN DINGER DI DESA TULUNGREJO KOTA BATU, 1917-1998," 337.

²⁵ Mashuri Mashuri, "Cerita-cerita pesugihan di Jawa: pola kekerabatan sastra dan paradoks teks-konteks," 2018, 14.

disajikan di tempat khusus yang dianggap sakral. Prosesi ritual selamatannya seringkali dilakukan di pendapa, dipimpin oleh seorang pemimpin spiritual. Melalui ritual ini, masyarakat berharap dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan alam gaib dan memperoleh berkah serta perlindungan.²⁶

c. Akulturasi Agama Islam, Budaya Jawa, dan Tridharma

Peringatan Tahun Baru Islam atau Satu Suro telah menjadi tonggak spiritual yang mendalam bagi masyarakat Gunung Kawi. Rangkaian ritual Satu Suro digelar mulai malam hari hingga sore hari pada tanggal 1 Suro. Perayaan yang berlangsung selama satu hari penuh ini menyatukan umat Islam, penganut Kejawen, dan pemeluk Tridharma dalam rangkaian ritual yang sarat makna.²⁷

Ritual Satu Suro merupakan perwujudan nyata dari akulturasi budaya yang kaya di Nusantara. Perayaan ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari umat Islam, penganut Kejawen, hingga pemeluk agama Tridharma. Masing-masing kelompok memiliki cara tersendiri dalam merayakan Satu Suro, Umat Islam merayakannya melalui ziarah kubur, pagelaran wayang kulit, dan pembukaan kirab. Sementara itu, penganut kepercayaan Kejawen memiliki rangkaian ritual yang lebih kompleks, meliputi penyucian senjata, selamatannya, pagelaran wayang kulit, kirab, sungkem, ziarah, dan pembakaran sangkala. Tidak kalah semarak, pemeluk agama Tridharma juga turut serta dalam perayaan ini dengan menggelar selamatannya, pagelaran wayang kulit, kirab, dan pembakaran sangkala.

Bagi masyarakat Desa Wonosari, perayaan Satu Suro bukan sekadar rangkaian ritual tahunan, melainkan juga sebuah manifestasi dari nilai-nilai sosial dan kultural yang telah tertanam sejak lama. Kewajiban untuk ikut serta dalam kirab sesaji merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan membina rasa gotong royong di antara seluruh lapisan masyarakat, baik warga asli maupun pengunjung yang datang ke kawasan Gunung Kawi.

²⁶ Dwi Sulistyorini dkk., "The Structure and Functions of Prayers during Ngalab Berkah Ritual at Pesarean Gunung Kawi" (Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021), Atlantis Press, 2021), 241.

²⁷ Imam Syafi'i, "Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial dan Tasawuf," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2018): 184.

Dengan bahu-membahu menyukseskan perayaan Satu Suro, masyarakat Desa Wonosari telah menunjukkan semangat kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi yang patut dicontoh.²⁸

d. Akulturasi Islam, Jawa, dan Hindu

Tradisi nyekar atau yang biasa dikenal dengan ziarah kubur telah berlangsung turun-temurun di Indonesia. Budaya ini merupakan perwujudan harmonisasi antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Praktik ziarah kubur yang dilaksanakan dengan berdoa dan menaburkan bunga diatas pemakaman ini merupakan hasil akulturasi antara Islam, Jawa, dan Hindu. Dalam konteks Jawa, tradisi nyekar memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan akan siklus kehidupan dan kematian, di mana roh leluhur dipercaya kembali mengunjungi keluarga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat kematian dan memotivasi diri untuk berbuat baik. Ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur, kerabat, guru, atau tokoh masyarakat yang telah meninggal dunia.²⁹

Dalam Islam, pada mulanya ziarah kubur dilaksanakan secara khusus pada momentum-momentum tertentu dalam kalender Islam, yaitu bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Bulan Syawal, yang menandai berakhirnya bulan puasa Ramadhan, memiliki makna khusus bagi umat Islam sebagai bulan kemenangan dan silaturahmi. Ziarah kubur pada periode ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, serta upaya untuk mempererat tali silaturahmi dengan mereka. Meskipun tidak diwajibkan secara syariat, namun tradisi ziarah kubur pada bulan Ramadhan dan Syawal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

Salah satu makam tokoh agama yang sering dikunjungi yaitu makam Eyang Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono yang biasa dikenal dengan Pesarean Gunung Kawi. Pesarean Gunung Kawi kerap menjadi destinasi bagi umat yang ingin memenuhi nazar atau kaul. Praktik votif ini, yang lazim ditemui dalam berbagai tradisi keagamaan, tercermin dalam bentuk persembahan benda-benda berharga seperti jam dinding dan lampu hias yang menghiasi area makam, khususnya di sekitar pusara Mbah Jugo. Selain

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Sri Anisa Dewi Kusumaningrum dkk., "ISLAM AND CULTURAL LOCALITY OF NYEKAR TRADITION IN INDONESIA," *At-Tuhfab* 12, no. 1 (2023): 43–44.

itu, penyelenggaraan pertunjukan seni seperti wayang kulit juga menjadi bentuk ungkapan syukur dan penghormatan terhadap leluhur.³⁰

3. Dampak Akulturasi

Dampak terjadinya akulturasi Agama dan budaya di Gunung Kawi di antaranya:

a. Menciptakan rasa toleransi

Masyarakat Desa Wonosari memahami bahwa toleransi dalam beragama memiliki batas yang jelas. Toleransi dimaknai sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, namun bukan berarti mengaburkan atau mencampuradukkan ajaran agama yang satu dengan yang lain. Aqidah atau dasar-dasar kepercayaan merupakan hal yang sakral dan tidak dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama berhak menjalankan ibadah dan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran yang diyakininya tanpa adanya paksaan atau intervensi dari pihak lain. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Ali (1986) yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan larangan terhadap segala bentuk paksaan dalam beragama.

Konsep toleransi di Desa Wonosari memiliki manifestasi ganda. Pertama, toleransi antar warga desa yang beragam latar belakang keyakinan. Dalam konteks ini, toleransi agama menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Masyarakat Desa Wonosari menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Kedua, toleransi juga diwujudkan dalam bentuk penerimaan terhadap wisatawan dan peziarah yang datang berkunjung. Sikap terbuka dan ramah tamah menjadi ciri khas masyarakat desa dalam menyambut kehadiran tamu dari berbagai daerah. Dengan demikian, toleransi di Desa Wonosari tidak hanya terbatas pada lingkup internal masyarakat, tetapi juga mencakup interaksi dengan masyarakat luar.³¹

Dalam toleransi beragama terdapat dua sikap, yaitu sikap toleransi

³⁰ *Ibid.*, 47.

³¹ Angga Bayu Setiawan dkk., "Konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam pelestarian budaya multikultural di Pesarean Gunung Kawi," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2022): 834.

pasif dan sikap toleransi aktif. Sikap toleransi pasif adalah sikap yang hanya sebatas mengakui adanya perbedaan agama, belum menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Tidak seperti toleransi pasif yang hanya sebatas mengakui keberagaman, toleransi aktif melibatkan tindakan nyata dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan saling membantu antar umat beragama. Sikap toleransi masyarakat Gunung Kawi termasuk sikap toleransi yang aktif, hal tersebut terlihat jelas dalam tradisi saling mengunjungi dan mengucapkan selamat saat perayaan hari besar agama. Tidak hanya umat Islam yang saling berkunjung saat Idul Fitri, tetapi juga umat Kristen yang ikut merayakan bersama. Begitu pula sebaliknya, saat Natal, umat Islam turut serta memberikan ucapan selamat kepada umat Kristen.³²

b. Membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat

Dengan semakin ramainya wisata religi pesarean Gunung Kawi, maka semakin banyak peluang untuk warga yang ingin berjualan makan, minuman, maupun hasil panennya. Selain itu, mereka juga memanfaatkan peluang bisnis dengan menjadi pemandu wisata, pengemudi ojek, petugas parkir, pengelola tempat peribadatan, pengusaha transportasi, perhotelan, dan penyewaan rumah serta fasilitas kamar mandi umum.³³

Sebagai destinasi wisata yang semakin populer, Pesarean Gunung Kawi telah mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat sekitar. Sektor pariwisata, khususnya kuliner dan kerajinan tangan, telah menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Selain itu, produk pertanian masyarakat dan jasa penginapan juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat ini tercermin dari menjamurnya usaha kuliner di sekitar kawasan wisata, dengan setidaknya 15 hingga 20 depot yang menawarkan berbagai menu makanan dan minuman.

Selain kuliner, kerajinan tangan menjadi komoditas yang sangat diminati wisatawan sebagai buah tangan. Hubungan simbiosis mutualisme terjalin erat antara perajin dan pedagang. Perajin memperoleh keuntungan dari kemudahan distribusi produk dan kepastian pasar, sementara pedagang memiliki akses yang mudah terhadap produk

³² *Ibid.*, 835.

³³ Aniek Rahmaniah, "Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang," 2015, 36–37.

berkualitas dan dapat memenuhi permintaan konsumen dengan cepat.

Potensi ekonomi di sekitar Pesarean Gunung Kawi tidak hanya terbatas pada sektor pariwisata dan kerajinan tangan. Produk pertanian lokal, seperti ubi, kopi, teh, dan pohon Dewandaru, juga ikut terdongkrak nilainya. Ubi Gunung Kawi, dengan rasa manisnya yang khas, telah menjadi komoditas unggulan yang mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pesarean Gunung Kawi, bisnis penginapan pun semakin berkembang pesat. Hal ini mendorong banyak pihak, baik pendatang maupun warga lokal, untuk membangun homestay dan hotel guna memenuhi kebutuhan akomodasi para pengunjung.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pengunjung, pihak pengelola Pesarean Gunung Kawi telah melakukan berbagai upaya penataan, salah satunya adalah dengan menyediakan kawasan khusus bagi para pedagang kaki lima. Pindahan para pedagang ke kios-kios di Kandangan merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan kawasan wisata yang lebih teratur, bersih, dan menarik. Pada area sebelum pintu masuk utama Pesarean Gunung Kawi, telah disediakan sejumlah kios yang menjual aneka makanan, dan jajanan tradisional Jawa. Di sisi utara kawasan ini, berdekatan dengan area kuliner, terdapat pusat kerajinan tangan yang menyajikan beragam produk buatan tangan dari para pengrajin lokal. Selain itu, masyarakat disana juga menjual hasil pertaniannya, yang paling dikenal yaitu ubi. Ubi yang ditanam di lereng Gunung Kawi memiliki rasa manis yang khas dan menjadi ikon pertanian lokal. Rasa manis ini dihasilkan oleh kandungan nutrisi yang tinggi dalam tanah di daerah tersebut.³⁴

c. Keberagaman budaya

Akulturasinya merupakan proses yang dinamis dan terus berlangsung, di mana identitas budaya suatu kelompok masyarakat senantiasa mengalami transformasi. Melalui proses akulturasi, suatu kelompok masyarakat dapat memperkaya khazanah budayanya dengan mengadopsi unsur-unsur budaya baru, namun tetap mempertahankan identitas intinya. Dengan demikian, akulturasi dapat dipandang sebagai

³⁴ "Pusat Jajanan dan Kuliner," *Pesarean Gunung Kawi*, diakses 9 November 2024, <https://pesareangunungkawiid.wixsite.com/website/pusat-jajanan-kuliner>.

sebuah proses adaptasi dan inovasi budaya yang memungkinkan suatu kelompok masyarakat untuk bertahan dan berkembang dalam konteks global yang semakin kompleks.³⁵

Akulturasinya yang terus-menerus terjadi di Gunung Kawi telah membentuk identitas budaya lokal yang khas dan dinamis. Perpaduan antara berbagai pengaruh budaya telah melahirkan tradisi-tradisi baru yang unik, serta memperkaya nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya. Proses ini telah menciptakan sebuah warisan budaya yang kaya dan beragam, serta menjadi ciri khas dari masyarakat Gunung Kawi.

E. SIMPULAN

Studi tentang Gunung Kawi menunjukkan dampak mendalam akulturasinya dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Perpaduan harmonis tradisi Islam, Jawa, dan Cina telah menciptakan lanskap budaya unik yang berakar kuat di masa lalu dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Kasus Gunung Kawi menggarisbawahi pentingnya pertukaran budaya dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang sambil melestarikan nilai-nilai inti mereka.

Situs-situs suci seperti Gunung Kawi memainkan peran penting dalam membina kohesi sosial dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Konvergensi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan di situs ini telah menciptakan ruang untuk dialog, pemahaman, dan rasa saling menghormati. Studi ini menyoroti pentingnya melestarikan tempat-tempat suci tersebut karena tempat-tempat tersebut berfungsi sebagai simbol persatuan dan keberagaman yang kuat.

Studi ini mengungkap manfaat ekonomi dari wisata budaya, sebagaimana dicontohkan oleh kasus Gunung Kawi. Pengembangan situs tersebut sebagai destinasi keagamaan dan budaya telah menciptakan lapangan kerja, mendorong perekonomian lokal, dan mendorong pelestarian warisan budaya. Hal ini menyoroti potensi wisata budaya sebagai strategi pembangunan berkelanjutan.

Meskipun akulturasinya telah memperkaya lanskap budaya Gunung Kawi, hal itu juga menimbulkan tantangan. Komersialisasi situs tersebut dan

³⁵ Lastri Khasanah, "Akulturasinya Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 6.

meningkatnya pengaruh modernisasi mengancam untuk mengencerkan makna spiritual dan budaya tempat tersebut. Studi ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan yang baik antara melestarikan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Studi tentang Gunung Kawi menawarkan wawasan berharga tentang pentingnya dialog dan toleransi antar agama. Hidup berdampingan secara harmonis dari berbagai komunitas agama di situs ini merupakan bukti kekuatan hubungan antar manusia dan kemampuan manusia untuk menemukan titik temu meskipun mereka berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas, dan Galih Wibisono. “Persepsi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Ramalan Ciamsi Qiān Shī Alfarid,” 2022. <https://core.ac.uk/download/pdf/322568607.pdf>.
- Angelianti, Nindya, Muhammad Saifullah, Shania Iswanda, dan Tomy Sugandi. “PERUBAHAN FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN JAN DINGER DI DESA TULUNGREJO KOTA BATU, 1917-1998,” 2–26, 2024.
- Anwar, Salwa. “Makna simbolik patung mi lek hut dan patung ta ol lao shi di vihara dharma jaya (sin tek bio) pasar baru Jakarta pusat,” 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47483>.
- Ayu, Dhinda, dan Abraham M. Ridjal Antariksa. “Atribut Ruang Sebagai Penanda Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.” *Jurnal RUAS* 12, no. 2 (2014): 32–40.
- Fahriani, Dita Karisma, dan Bagus Wahyu Setyawan. “Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 180–88.
- Febiani, Carmela Natasia, dan Daniel Kurniawan Listijabudi. “Pai Dulu, Yuk!’: Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng dalam Kekristenan di Indonesia Kaitannya dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (2022): 215–29.
- Gramidia, Tiara Risa Ninda, dan Bagus Wahyu Setyawan. “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang.” *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 16, no. 01 (2022): 9–14.
- Khasanah, Latri. “Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa).” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 5.
- Khumaidi, Ahmad. “Pluralisme Budaya (Metode Dan Kajian Teks Al-Qur’an Tentang Multikultural).” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (23 April 2021): 15–32. doi:10.55210/bahtsuna.v3i1.42.

- Kusumaningrum, Sri Anisa Dewi, Lovena Tamaya Setya Putri, Nur Lailatusubha, Muhammad Lukman Hakim Lac, dan Aditia Muhammad Noor. "ISLAM AND CULTURAL LOCALITY OF NYEKAR TRADITION IN INDONESIA." *At-Tuhfab* 12, no. 1 (2023): 41–50.
- Maharani, Laila. "http://repository.radenintan.ac.id/15426/1/Buku%20penelitian%202019.pdf - Google Search." Diakses 5 November 2024. https://www.google.com/search?q=http%3A%2F2Frepository.radenintan.ac.id%2F15426%2F1%2FBuku%2520penelitian%202019.pdf&sca_esv=ca2c68be96a7cdb5&sxsrf=ADLYWILbTC_inB5jNXmcPmSdIhu3N0BfA3A1730768948919&ei=NHApZ9rnNfseMP77wJ&ved=0ahUKEwja0Y3jgMSJAXiT2wGHW9eAgAQ4dUDCA8&uact=5&oq=http%3A%2F2Frepository.radenintan.ac.id%2F15426%2F1%2FBuku%2520penelitian%202019.pdf&gs_lp=Egxn3Mtd2l6LXNlcnAiRWWh0dHA6L-y9yZXBvc2l0b3J5LjJhZGVuaW50YW4uYWMuaWQvMTU0MjYvMS9CdWt1JTlwcGVuZWxpdGlhbiUyMDE5LnBkZkgAU-ABYAHAAeACQAQCgAQCgAQC4AQPIAQD4AQGYAgCgAgCYAwCSBwCgBwA&scient=gws-wiz-serp
- Mashuri, Mashuri. "Cerita-cerita pesugihan di Jawa: pola kekerabatan sastra dan paradoks teks-konteks," 2018. https://repositori.kemdikbud.go.id/10112/1/dokumen_makalah_1540355787.pdf.
- Maulidiyah, Yun Damara. "Hubungan Harmonis Dengan Tuhan, Alam, dan Manusia Dalam Pandangan Kelompok Penghayat Kejawan Gunung Kawi | Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI." Diakses 5 November 2024. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/article/view/38213>.
- Naim, Ngainun. *ISLAM AND RELIGIOUS PLURALISM THE DYNAMICS OF MEANING SEIZE*. SATU Press, 2020.
- Najib, Aan. *Al Quran dalam perspektif pluralisme agama*. SYNTAX COMPUTAMA, 2022. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2301/>.
- Nuryani. "ISLAM DAN TOLERANSI BERAGAMA: (STUDI PADA UPACARA SELAMATAN DI GUNUNG KAWI, MALANG, JAWA TIMUR, INDONESIA) - Google Search." Diakses 7 November 2024. <https://www.google.com/search?q=ISLAM+DA>

- N+TOLERANSI+BERAGAMA%3A+(STUDI+PADA+UPACARA+SELAMATAN+DI+GUNUNG+KAWI%2C+MALANG%2C+JAWA+TIMUR%2C+INDONESIA)&oq=ISLAM+DAN+TOLERANSI+BERAGAMA%3A+(STUDI+PADA+UPACARA+SELAMATAN+DI+GUNUNG+KAWI%2C+MALANG%2C+JAWA+TIMUR%2C+INDONESIA)&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg7MgYIAhBFGDzSAQgxMDE4ajBqNKgCALACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Instagram. "Pesarean Gunung Kawi on Instagram," 20 November 2023. <https://www.instagram.com/p/Cz3Sd4FSBHd/>.
- Pesarean Gunung Kawi. "Pusat Jajanan dan Kuliner." Diakses 9 November 2024. <https://pesareangunungkawiid.wixsite.com/website/pusat-jajanan-kuliner>.
- Rahmaniah, Aniek. "Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang," 2015. <http://repository.uin-malang.ac.id/692/>.
- Roszi, Jurna Petri, dan Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171.
- Setiawan, Angga Bayu, Sukamto Sukamto, I. Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Pradani Maulidiyah Azzahroh. "Konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam pelestarian budaya multikultural di Pesarean Gunung Kawi." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2022): 831–37.
- Sugiyono. *Digital Library Universitas STEKOM*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2013. <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-RND>.
- Sulistyorini, Dwi, Nurenzia Yannuar, Swastika Dhesti Anggriani, Utami Widiati, dan Primardiana Hermilia Wijayati. "The Structure and Functions of Prayers during Ngalab Berkah Ritual at Pesarean Gunung Kawi," 240–47. Atlantis Press, 2021. doi:10.2991/assehr.k.211119.038.
- Syafi'i, Imam. "Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial dan Tasawuf." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2018): 181–96.
- Widariyanti, Cici, Ana Krisdiana, dan Muhammad Munir. "SEJARAH

SOSIAL MASYARAKAT PESAREAN GUNUNG KAWI TAHUN 2002-2018.” *MALANG RAYA DALAM KAJIAN SEJARAH TEMATIS*, t.t., 330.

Yunikasari, Hefriza Nurma. “Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Religi Gunung Kawi Malang (Studi Pada Pengunjung Wisata Religi Gunung Kawi Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 2 (2016). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2612>.